

ISU *MENTAL ILLNESS* DALAM FILM BERGENRE *PSYCOPATH*

Amira Arviani, Nailun Dawam, Ayu Kurnia.
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email peneliti

ABSTRACT

The Joker film, apart from being a film that talks about one of the anti-hero characters, is also categorized as a psychological film. The storyline in the film is full of psychological issues, one of which is mental health and mental illness. The Joker film became controversial because after watching the film the audience was affected by the psychological aspect. This film went viral in cyberspace and the issue of mental illness became a topic of discussion in academic studies in the field of communication science. Seeing these events, through this article the author wants to describe the audience's acceptance of the mental issue of Illness contained in the Joker film. This study uses a descriptive qualitative approach. The researcher uses reception analysis theory and research methods. The result of this research is the attitude and position of the audience in accepting the issue of mental illness is divided into dominant and negotiated hegemony. The classification of these two groups is influenced by experience, insight, proximity, and the relevance of the audience concerned with the plot, characters, and other components in the film.

Keywords: Case Study, Joker Film, Mental Illness

PENDAHULUAN

Film berasal dari kata *cinema* atau *cinematographie*. Film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup, dimana alur cerita dan lakon dijadikan atau dikemas dalam rangkaian gambar bergerak atau hidup. Bukan hanya sekedar gambar yang bergerak yang memiliki cerita, tetapi film pada hakikatnya selalu memiliki makna dan atau pesan yang tersirat didalamnya. (Baran, 2012).

Jika dilihat sebagai industri, film merupakan suatu bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti

dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Selain itu, film juga merupakan sebuah proses komunikasi karena film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*) (Ibrahim, 2011). Pesan yang berada dibalik film selalu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat, tergantung pada pesan yang disampaikan. Namun dalam hal ini tidak akan pernah berlaku sebaliknya. Realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat akan direkam oleh film yang kemudian akan

diproyeksikan ke layar (Sobur, 2006). Dengan kata lain, cerita yang biasanya dituangkan dalam film merupakan hasil citraan dari berbagai macam peristiwa dan atau kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Artikel ini fokus menyoroiti fenomena yang terjadi dalam masyarakat karena kemunculan film Joker pada tahun 2019. Film Joker merupakan film psikologis yang disutradarai oleh Todd Philips dan diproduksi oleh Todd Philips, Bradley Cooper, dan Emma Tillinger. Film ini pertama kali ditayangkan pada Festival Film Venesia pada tanggal 31 Agustus 2019 dan di Indonesia sendiri ditayangkan pada tanggal 2 Oktober 2019. Joker merupakan film *action* yang menceritakan tentang seorang *Super Villain*, sebutan untuk lawan dari tokoh *hero* Batman. Film Joker yang tayang pada tahun 2019 sebenarnya merupakan sekuel ketiga dari rangkaian film Joker. Tetapi karena sempat terjadi pergantian pemeran, maka film Joker 2019 menjadi awal dari sekuel Joker yang diperankan oleh aktor Joaquin Phoenix.

Film ini menceritakan tentang seorang pria yang menderita penyakit dimana pada saat tertentu ia akan tertawa secara berlebihan dan sulit untuk berhenti tertawa, meskipun ia sedang sedih maupun marah. Pria tersebut

bernama Arthur Fleck (nama asli Joker), dalam kesehariannya ia merupakan pria yang baik, bahkan ia memiliki cita-cita sebagai *stand up comedian* agar dapat menghibur banyak orang. Namun, ia tidak dapat mewujudkan mimpinya dan pada akhirnya memilih profesi sebagai seorang badut. Dalam menjalani kehidupannya, Arthur merasa orang-orang sudah tidak memiliki hati nurani dan kehidupannya berjalan dengan amat muram. Sampai akhirnya ia memilih untuk mengubah identitas dan jalan hidupnya, yang semula baik, menjadi sosok yang sadis, kejam, dan jahat, yaitu Joker.

Film ini dikatakan sebagai film psikologis karena didalamnya sarat akan isu *mental illness*. Melalui pesan terkait *mental illness* yang disampaikan dalam film tersebut, pada akhirnya akan memicu terjadinya konstruksi makna di kalangan penonton atau audiens terhadap isu yang diangkat dalam alur cerita film. Konstruksi makna adalah proses pembentukan atau produksi makna melalui bahasa, dimana dalam hal ini makna dapat berubah-ubah. Pada hakikatnya, makna tidak pernah tetap dan selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Makna merupakan hasil dari proses penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000).

Dalam penayangan film Joker pada tahun 2019 lalu, peneliti beranggapan bahwa sedikit banyaknya telah memberikan dampak terhadap konstruksi makna khalayak akan fenomena *mental illness* yang sebenarnya telah lama terjadi. Konstruksi makna yang dimaksud dalam hal ini berhubungan dengan resepsi atau penerimaan khalayak terhadap apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan selama menonton film Joker. Dalam periode penayangannya di Indonesia, banyak orang yang mengkampanyekan melalui media sosial dan *platform online* lainnya yang bertujuan untuk memperingatkan dan tidak menyarankan anak-anak dibawah umur menonton film ini. Karena film tersebut dianggap dapat memprovokasi penontonnya, terutama dari segi emosional dan juga mental.

Sebagai hasil dari penerimaan khalayak terhadap film Joker tersebut, selama periode penayangannya berlangsung, bahkan setelah berakhir, peneliti melihat bahwa dunia maya diramaikan dengan isu terkait *mental illness*. Peneliti melihat banyak orang yang berbicara seputar isu tersebut melalui *platform online* yang mereka miliki, baik yang sudah tahu maupun yang baru mengetahuinya. Bahkan jika biasanya isu tersebut lebih sering diangkat atau dijadikan sebagai bahan pembicaraan di ranah akademik dan ranah

publik, seperti halnya psikolog, setelah menonton film Joker, masyarakat awam pun aktif menyuarakan isu tersebut.

Fenomena menarik yang terjadi yaitu pada saat dan setelah menonton film Joker, tak jarang audiens mengalami atau merasakan dampak dari *narrative transportation*. Seperti yang dikatakan oleh Melanie Green dan Timothy Brock merupakan fenomena dimana penonton merasa sangat terlibat dalam alur sebuah cerita. Transportasi narasi dapat terjadi ketika penonton membayangkan plot cerita terjadi dalam kehidupan nyata yang ia alami. Sehingga memungkinkan seseorang untuk tenggelam dalam dunia fiksi tersebut dan bahkan sampai menjadikannya pelarian dari kehidupan nyata yang dimilikinya. Karena transportasi narasi ini berdampak sampai selepas penonton menyaksikan film tersebut (Haryanti, 2019).

Namun, dalam penelitian ini, yang menjadi fokus peneliti bukanlah mengenai transportasi narasi seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis resepsi atau penerimaan khalayak terhadap isu *mental illness* yang disajikan dalam film Joker. Melihat fenomena yang terjadi setelah penayangan film Joker, khususnya di Indonesia seperti yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, menunjukkan bahwa adanya

resepsi atau penerimaan yang berbeda-beda di kalangan khalayak terkait isu *mental illness* tersebut. Dari ramainya pembahasan mengenai isu *mental illness* di kalangan khalayak, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa khalayak yang termasuk ke dalam golongan dominan, negosiasi, dan oposisi.

Dalam kajian terhadap khalayak, penerapan teori analisis resepsi sebagai pendukung, peneliti haruslah menempatkan khalayak sebagai agen kultural (*cultural agent*). Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian yang menggunakan analisis resepsi, peneliti beranggapan bahwa khalayak tidak semata pasif, tetapi aktif. Khalayak memiliki kuasa atas dirinya untuk memaknai serta menafsirkan dari berbagai wacana yang ditawarkan oleh media. Karena makna yang disuguhkan oleh media bisa bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara bertentangan oleh khalayak itu sendiri (Jensen, 1999). Model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall peneliti gunakan untuk melihat fenomena tersebut, karena gagasan utama dari model ini adalah bahwa audiens atau penonton memiliki respon yang bervariasi terhadap pesan dan wacana yang disajikan oleh media (Durham & Keller, 2002). Analisis resepsi dan model *encoding-decoding* tersebut akan peneliti terapkan

untuk melihat bagaimana penonton memaknai, memahami, serta menafsirkan isu *mental illness* yang ditampilkan dalam film *Joker* yang ditayangkan pada tahun 2019.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana fenomena yang terjadi atas penayangan film *Joker* terhadap kesadaran masyarakat akan isu *mental illness* tersebut. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap film tersebut sehingga dapat memengaruhi penonton terkait dengan pesan psikologis yang disajikan. Kemudian, peneliti juga ingin melihat bagaimana penonton menerima isu *mental illness* melalui film *Joker* yang ditayangkan pada tahun 2019.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Penerimaan Khalayak

Penelitian mengenai khalayak memfokuskan kepada bagaimana individu yang dikatakan sebagai khalayak atau audiens memberikan makna pada teks, wacana, informasi, dan sebagainya yang disuguhkan oleh media. Kajian mengenai penerimaan khalayak hanya dapat dilakukan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti melalui wawancara mendalam dan kajian etnografi yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara mendalam data

yang akan diperoleh dari informan yang telah ditentukan. Teori penerimaan khalayak mencoba untuk mendemonstrasikan atau menjelaskan bahwa khalayak aktif dalam menggunakan kecerdasan serta pandangannya ketika mengkonsumsi media (John & Foss, 2008).

Teori penerimaan khalayak memiliki konsep yang berasal dari kajian *cultural studies* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu mengenai model komunikasi *encoding decoding*. Dalam model ini, dapat dikatakan bahwa khalayak dianggap memiliki kekuatan dan kebebasan untuk menginterpretasikan wacana (*encoding*) yang disuguhkan oleh media. Karena pesan yang disampaikan oleh media dianggap bersifat polisemik atau terbuka (John & Foss, 2008).

Presmis yang menjadi dasar dari teori penerimaan khalayak dalam model yang dikemukakan oleh Stuart Hall yaitu pertama, peristiwa yang sama dapat dijelaskan dan diterjemahkan dengan lebih dari satu cara. Kedua, pesan selalu mengandung lebih dari satu pembacaan, meskipun media menciptakan sebuah arahan pembacaan, tetapi seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa apa yang disampaikan bersifat polisemik atau terbuka. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan interpretasi yang bervariasi. Ketiga,

memahami pesan juga merupakan praktik yang problematik, sebagaimana itu tampak transparan dan alami. Khalayak akan selalu menerima dan memahami pesan dengan cara yang berbeda meskipun disampaikan secara satu arah (Aryani, 2014).

Menurut Durham dan Keller (2002), terdapat tiga posisi pembacaan pesan atau informasi yang disuguhkan oleh media, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Posisi dominan yaitu ketika khalayak dapat dikatakan menerima begitu saja atau setuju dengan wacana atau pesan yang disampaikan oleh media. Kedua, posisi negosiasi atau *negotiated position* yaitu ketika khalayak menginterpretasikan pesan yang disuguhkan oleh media dengan bermakna personal. Dalam posisi ini, khalayak bisa saja menerima atau tidak menerima wacana yang disampaikan oleh media dengan alasan tertentu. Ketika khalayak menerima wacana yang disuguhkan media, ia tidak menerimanya secara keseluruhan, karena tetap berlandaskan pada interpretasi pribadi yang telah ia buat. Ketiga, posisi oposisi yaitu ketika khalayak sama sekali menolak atau tidak menerima akan wacana yang disampaikan oleh media. Hal tersebut merupakan hasil pengembangan interpretasi khalayak terhadap makna pesan di media

yang secara otomatis bertentangan dengan kategori dominan.

B. Film Sebagai Media Komunikasi

Film sebagai media komunikasi massa memang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Oey Hong Lee yakni, film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Dengan kata lain, pada waktu unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar telah lenyap. Hal ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintang kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2006:126).

Film lahir di penghujung abad ke-19 sebagai bentuk dari perkembangan teknologi yang diciptakan oleh Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara yang kemudian disebut gambar bergerak (*motion picture*) alias film. Film juga semakin mengekalkan apa yang telah dilakukan manusia selama beribu-ribu tahun, yakni menyampaikan kisah, yang diceritakan tentu saja perihal kehidupan. Eric Sasono menulis,

dibandingkan media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari (Irwansyah, 2009:12).

C. Penyakit Kejiwaan (*Mental Illness*)

Gangguan jiwa menurut Depkes RI (2000) adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Terdapat bermacam-macam gangguan jiwa dengan penderita yang kerap kali dikucilkan, mendapat perlakuan diskriminasi, di isolasi bahkan hingga dipasung. Padahal perlakuan-perlakuan tersebut tidak akan membantu penderita sama sekali bahkan dapat menjadi lebih parah. Sedangkan manusia dengan keterbelakangan mental yang berbeda dengan penyakit mental atau yang sering disebut dengan gangguan jiwa juga kerap kali mendapatkan perlakuan yang serupa. Masalah gangguan jiwa yang menyebabkan menurunnya kesehatan mental ini ternyata terjadi hampir di seluruh negara di dunia.

Orang dengan gangguan jiwa dan keterbelakangan mental kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak sama dan dianggap sebagai sebuah musibah atau bencana. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman dari masyarakat

sendiri mengenai gangguan jiwa dan cacat mental. Di zaman ponsel pintar seperti sekarang, realitanya masih banyak masyarakat Indonesia yang masih awam tentang gangguan jiwa dan cacat mental. Masih lebih banyak orang yang mengabaikan pentingnya menimbang, mengupayakan dan mempertahankan kesehatan jiwa dan mental dibandingkan dengan kesehatan fisik. Sebagian anggota masyarakat baru akan memperhatikan masalah kesehatan jiwa dan mental, hanya disaat mereka dihadapkan pada gangguan kesehatan mental dan jiwa. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang orang dengan penyakit mental dan keterbelakangan mental menimbulkan perlakuan dan sikap yang salah terhadap orang yang memiliki penyakit mental dan keterbelakangan mental. Persepsi masyarakat terhadap kesehatan mental berbeda di setiap kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful

action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. Paradigma ini menyatakan bahwa (1) dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti common sense.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif ini memandang bahwa makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman seseorang dalam kehidupan sosialnya bersama orang lain (Bungin, 2007). Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan

sesuatu yang sulit diketahui atau dipahami (Moleong, 2004).

Kemudian peneliti menggunakan metode analisis resepsi. Menurut Jansen (1999) analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual di mana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya. Ada tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi yang secara eksplisit bisa disebut sebagai “*the collection, analysis, and interpretation of reception data*” (Adi, 2012, p.3). Ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut, pertama mengumpulkan data dari khalayak. Data bisa diperoleh melalui wawancara mendalam (baik individual maupun kelompok).

Perlu ditekankan bahwa dalam analisis resepsi memiliki perhatian utama dalam wawancara mendalam yang harus berpegang pada wawancara yang berlangsung untuk menggali bagaimana sebuah isi pesan media tertentu menstimulasi wacana yang berkembang dalam diri khalayaknya. Kedua, menganalisis hasil atau temuan dari wawancara. Setelah wawancara tahap berikutnya peneliti akan mengkaji catatan wawancara yang berupa ratusan transkrip wawancara yang di dalamnya kemudian bisa disarikan dalam berbagai kategori

pernyataan, pertanyaan, komentar dan sebagainya. Dalam tahap ini, peneliti kemudian tidak sekedar melakukan kodifikasi dari seberapa pendapat yang sejalan atau yang tidak sejalan melainkan lebih merekonstruksi proses terjadinya wacana dominan dan sebaliknya, dilihat dari berbagai latar belakang sosio kultural individu. Ketiga, tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya. Perlu dicatat bahwa dalam tahap ini sebenarnya seorang peneliti tidak sekedar mencocokkan model pembacaan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam acuan teoritis melainkan justru mengelaborasi dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan sehingga memunculkan model atau pola penerimaan yang riil dan lahir dari konteks penelitian sesungguhnya.

Lebih lanjut dalam penelitian ini, khalayak dianggap aktif dan mampu membangun makna atas teks media berdasarkan pengalaman pribadinya. Pemaknaan satu individu satu dengan yang lainnya akan berbeda tergantung dengan latar belakangnya masing-masing.

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* sering disebut juga sebagai *judgemental sampling* adalah

teknik penentuan sampel dengan mengandalkan intuisi atau pertimbangan secara cermat dari peneliti dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Maka peneliti telah menentukan kriteria informan penelitian yaitu, pertama, laki-laki dan perempuan yang tergabung dalam kelompok atau komunitas yang sering melakukan kajian analisis media dan atau memiliki *mental illness*. Kedua, berusia minimal 17 tahun. Ketiga, pernah menonton film Joker.

Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan melalui, pertama wawancara yang bersifat mendalam (*indepth interview*), yaitu Wawancara dilakukan secara personal baik secara *face to face* maupun menggunakan media lainnya seperti telepon genggam antara pewawancara dan informan yang diwawancarai. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur di mana daftar pedoman dan pertanyaan yang sudah disusun bukan syarat utama karena wawancara akan berkembang dengan sendirinya tergantung pada informan. Dalam wawancara mendalam, peneliti ingin mengembangkan kedekatan dengan informan untuk menggali gambaran yang aktual mengenai penerimaan pesan informan. Wawancara mendalam digunakan peneliti sebagai sumber acuan mengumpulkan data primer.

Kedua observasi, alasan peneliti melakukan observasi adalah ingin menyajikan gambaran realistik penelitian di lapangan. Dimana peneliti mendatangi informan dan melakukan pengamatan saat peneliti menonton film Joker bersama informan ataupun pengamatan saat melakukan wawancara mendalam.

Ketiga studi dokumen, di mana sumber pustaka dalam penelitian ini berupa buku, artikel, karya ilmiah, skripsi, serta penelusuran internet yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan sebagainya yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Selain itu peneliti mengambil teknik pengambilan dokumentasi dalam berbagai catatan lapangan, dokumentasi visual Film Joker, dokumentasi foto di lapangan (untuk menguatkan wawancara mendalam dan observasi), serta data tambahan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Sikap Khalayak tentang *Mental Illness* pada Tayangan Film Joker

Film Joker yang ditayangkan tahun 2019 lalu merupakan film yang menceritakan sosok seorang *anti hero*. Karena Joker sendiri merupakan tokoh yang menjadi musuh atau lawan dari *superhero* Batman. Film ini menceritakan tentang kisah hidup seorang

Joker yang dikenal sebagai pelaku kriminal yang sangat ditakuti di kotanya. Film ini sarat dengan isu-isu psikologis. Karena karakter Joker sendiri digambarkan memiliki *mental illness* yang akhirnya memicu tokoh utama tersebut untuk melakukan tindakan kriminal. Berdasarkan film ini, tokoh Joker sendiri dari awal memang sudah mengidap *mental illness*, akan tetapi kecenderungan untuk berbuat negatif belum muncul, sehingga masih bisa terkontrol. Namun, ia merasa bahwa lingkungan dan masyarakat di sekitarnya cenderung memojokkan dirinya sehingga semakin memicu *mental illness* yang telah ia miliki sebelumnya.

Dalam hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa tidak semua informan setuju dengan gambaran *mental illness* yang diangkat dalam film tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, informan yang memiliki pengetahuan yang mumpuni serta memiliki riwayat *mental illness* cenderung memberikan jawaban yang lebih sportif terkait isu *mental illness* yang diangkat dalam film tersebut dibandingkan dengan orang awam atau yang tidak memiliki riwayat *mental illness*.

Gery dan Adzom mengatakan bahwa pada awalnya isu *mental illness* bagi mereka merupakan suatu yang asing dalam kehidupan mereka. Gery mengakui bahwa

yang ia ketahui mengenai *mental illness* hanya sekedar pada penyakit yang menyerang kejiwaan seseorang. Sehingga ketika mendengar kata *mental illness*, pikirannya lebih mengarah kepada orang yang tidak waras atau orang gila. Selain itu, ia juga beranggapan bahwa orang yang mengidap *mental illness* adalah orang-orang yang memang terlihat jelas bahwa dia gila. Seperti halnya orang-orang yang di rawat di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) atau orang-orang gila yang sering berkeliaran di pinggir jalan, beopenampilan rusuh, sering berbicara, tertawa, atau menangis sendiri, tidak mengerti lagi bahasa yang digunakan oleh orang-orang normal, dan sebagaimana. Kurangnya pengetahuan seputar *mental illness* membuat Gery berpikir bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri tersebut adalah orang-orang yang mengidap *mental illness*. Sehingga Gery sendiri pun seringkali memandang aneh orang-orang pengidap *mental illness* seperti stereotipe masyarakat awam pada umumnya.

Begitupun dalam film ini, di berbagai *scene* yang disajikan, tampak bahwa orang-orang yang berada di sekitar tokoh utama, Joker akan merasa risih, memandang aneh, atau bahkan takut ketika *mental illness* yang diidap oleh tokoh utama tersebut kambuh. Misalnya saja pada *scene* ketika Joker

berusaha untuk menghibur anak kecil yang duduk tepat di hadapannya di dalam sebuah bus dengan menampilkan wajah wajah yang lucu. Pada saat itu, tanpa disengaja, Joker tertawa hingga penyakitnya kumat dan tak kuasa untuk menghentikan tawanya. Dalam sekejap, seluruh penumpang yang ada di dalam bus memandang ke arahnya dan bahkan beberapa diantaranya berusaha untuk menjauh. Dari *scene* tersebut Gery melihat bahwa kurang lebih apa yang digambarkan sama dengan realita yang ada dan bahkan dia sendiri pun mengalaminya. Ketika melihat orang yang memiliki gangguan kejiwaan, Gery akan merasa aneh, dan tak jarang takut dengan orang tersebut.

Selain Gery, Adzom juga berendapat demikian, pada awalnya ia merupakan orang yang awam dan minim pengetahuan mengenai isu *mental illness*. Respon yang dikeluarkan pun sama, ada rasa aneh dan heran ketika tahu ada orang yang terkena *mental illness*. Namun, berbeda dengan Gery, Adzom pada akhirnya mengetahui bahwa dirinya terkena *symptoms* atau kecenderungan yang mengarah kepada *mental illness*. Yang semula ia memiliki persepsi yang sama dengan Gery mengenai orang-orang yang mengidap *mental illness*, setelah mengetahui hal tersebut, *mindset* nya pun berubah. Seperti yang disajikan dalam

film Joker, tidak semua orang yang mengidap *mental illness* dikatakan sebagai ‘orang gila’. Karena faktanya setiap orang memiliki kecenderungan tersebut sehingga orang-orang yang mengidap *mental illness* sendiri seringkali tidak nampak atau tidak terlihat. Seperti halnya sosok Joker yang dalam beberapa *scene* ditunjukkan seperti ‘orang normal’ pada umumnya, misal memiliki pekerjaan, berinteraksi dengan orang lain, berpenampilan rapi, dan sebagainya.

Dengan ditampilkannya sosok Joker yang mengidap *mental illness* dengan kehidupannya yang semula sama dengan orang-orang pada umumnya menggambarkan bahwa *mental illness* merupakan penyakit yang memang tidak nampak, karena jelas berbeda dengan penyakit fisik. Dalam hal *mental illness* sendiri pun masing-masing orang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Tetapi menurut Adzom, yang paling sering terjadi dan paling sering dirasakan oleh orang-orang pada umumnya adalah depresi dan *panic attack* seperti yang juga dialami oleh dirinya. Dalam film Joker sendiri ditunjukkan bahwa tokoh utama juga seringkali merasakan depresi dan putus asa dengan kondisi lingkungan dan masyarakat yang ia hadapi. Lingkungan dan masyarakat yang apatis membuat tokoh utama merasa tertekan dan

putus asa dengan kehidupan yang ia jalani saat ini.

Adzom mengiyakan hal tersebut, ia mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat sangat mempengaruhi kecenderungan *mental illness* dalam diri seseorang, terutama depresi. Sehingga ketika apa yang ditunjukkan dalam film Joker demikian, maka ia pun memahami *impact* yang ditimbulkan dari kondisi yang dihadapi oleh tokoh utama terhadap kondisi mental yang ia miliki. Karena Adzom telah mengalami sendiri hal yang demikian dan dampak yang ia rasakan pun hampir sama dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh Joker yang mengarah kepada kegiatan-kegiatan yang impulsif.

Berbeda dari dua informan yang sebelumnya, Endo memandang *mental illness* bukanlah sebagai sebuah hal yang harus dilihat secara aneh dan orang mengidap *mental illness* bukanlah orang-orang yang patut dianggap 'berbeda' dengan orang-orang 'normal' lainnya. Hal tersebut disebabkan karena latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh Endo. Ia merupakan salah satu mahasiswa jurusan Psikologi di Universitas Pelita Harapan (UPH). Endo mengatakan bahwa *mental illness* merupakan suatu penyimpangan yang terjadi pada kondisi

mental seseorang. Sehingga setiap orang pasti memiliki kecenderungan untuk merasakan penyimpangan tersebut. Sehingga tidak sepatutnya masyarakat masih memandang bahwa orang yang mengidap *mental illness* merupakan orang yang aneh dan bahkan harus dijauhi, seperti halnya yang ditunjukkan dalam beberapa *scene* di film Joker yang telah peneliti sebutkan sebelumnya.

Yang membuat masyarakat seringkali menganggap aneh orang yang mengidap *mental illness* adalah stereotipe yang berkembang luas. Karena pada umumnya masyarakat menganggap orang yang mengidap *mental illness* adalah 'orang gila', padahal tidak demikian. Sehingga hal tersebut dituangkan dalam film Joker, dimana film merupakan bentuk cerminan realitas sosial di dunia nyata.

2. Posisi Penonton dalam Memaknai Tayangan Film Joker Menurut Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall

Posisi penonton yang pertama dalam analisis ini adalah *dominant hegemonit position*, yaitu dalam analisis penerimaan produsen menginginkan pesan yang disampaikan diasumsikan untuk memperkuat status quo (kadang-kadang disebut dengan bacaan yang dominan). Ketika penonton mengambil bentuk makna konotasi dan

menerjemahkan pesan sampai dengan apa yang telah dikodekan (*encoding*) maka audien menerima atau sepakat dengan media yang dikonsumsi (Durham dan Keller, 2002:174-175).

Informan dalam posisi ini cenderung menerima pesan yang ditayangkan tanpa adanya kritik. Seperti halnya Adzom, dalam hal ini terlihat bahwa ia sangat setuju dengan nilai-nilai serta pesan-pesan yang disampaikan dalam film Joker. Hal tersebut dapat dilihat dimana ia menjadikan konten yang disajikan dalam film Joker sebagai refleksi dari pengalaman yang pernah ia jalani. Selain itu, ia pun setuju dengan konten film yang mengangkat tokoh utamanya sebagai sosok orang yang mengidap *mental illness*. Sehingga semakin banyak masyarakat yang bisa lebih *aware* terhadap isu *mental illness* dan juga lebih peduli dengan orang-orang yang mengidap penyakit tersebut.

Beberapa kali Adzom juga mengatakan bahwa sangat sesuai apa yang disampaikan dalam film Joker. Ketika seseorang diabaikan, tidak diapresiasi, diremehkan, bahkan sampai menjadi korban *bullying* maka hal-hal tersebut akan memicu timbulnya kecenderungan *mental illness* dalam diri seseorang. Ia mengatakan bahwa seharusnya lingkungan dan masyarakat

seharusnya bisa lebih peduli kepada orang-orang yang mengidap *mental illness*. Karena orang-orang yang sedang agak terganggu kondisi mentalnya, maka sangat membutuhkan *support* yang besar dari lingkungannya, bukan malah sebaliknya.

Sehingga apa yang terjadi pada tokoh utama dalam film tersebut ia anggap sebagai dampak dari ketidakpedulian masyarakat terhadap orang-orang yang sedang mengalami depresi, *panic attack*, dan sebagainya. Dengan demikian, ia pun sangat amat mewajarkan jika dalam film tersebut digambarkan bahwa Joker pada akhirnya merasa senang dan puas melakukan tindakan yang impulsif bahkan termasuk dalam tindakan kriminal guna membalas perlakuan orang lain yang dia terima selama ini.

Adzom sangat mendukung dan sangat setuju terhadap apa yang disampaikan dalam film Joker karena ia merasa *relate* atau sangat berhubungan dengan pengalaman pribadi yang pernah ia rasakan. Oleh karena itu, Adzom mengaku bahwa ketika menonton film tersebut, ia sangat bisa merasakan apa yang dialami oleh Joker. Meskipun dalam beberapa hal kondisinya berbeda, tetapi *feel* yang dirasakan dan dialami sesuai dengan pengalaman yang ia miliki. Kemudian ia juga mengatakan bahwa ia sampai pada tahap menaruh rasa simpati pada tokoh utama

dalam film tersebut. Karena apa yang disajikan dianggap sangat bisa menggambarkan kondisi realita yang terjadi seperti apa di kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama disampaikan juga oleh Endo, informan yang satu ini juga termasuk kedalam posisi khalayak dominan. Dimana Endo sangat setuju dengan pesan yang disampaikan dalam film Joker tersebut. alasannya hampir sama dengan yang disampaikan oleh .. sebelumnya, yaitu karena sangat sesuai dengan pengalaman yang ia miliki. Endo sendiri merupakan salah satu orang yang divonis mengidap bipolar, sehingga dapat dikatakan bahwa Endo termasuk orang yang memiliki *mental illness*. Ketika mengetahui bahwa Endo memiliki *mental illness*, ia mengatakan bahwa ada perasaan lega, tapi juga takut. Takut karena tidak bisa dipikirkan bahwa di kalangan masyarakat, *mental illness* masih dianggap sebagai sesuatu hal yang aneh. Sama seperti halnya yang ditunjukkan dalam film Joker, ketika tokoh utama dipandang aneh oleh masyarakat. Sehingga Endo sangat setuju dengan apa yang disampaikan dalam film Joker tersebut.

Selain itu, Endo juga mengatakan bahwa dalam film ini sangat menonjolkan tentang sisi kemanusiaan yang cenderung negatif. Masyarakat pada saat ini digambarkan sudah

tidak saling peduli terhadap satu sama lainnya. Yang pada akhirnya, disadari ataupun tidak, hal-hal negatif tersebut dapat memicu terjadinya penyimpangan mental pada diri seseorang. Terutama bagi individu yang sebelumnya memang sudah memiliki kecenderungan *mental illness* yang kuat. Endo menjelaskan bahwa, *mental illness* dapat dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu biologis, pengalaman, dan kognitif. Ketiga hal tersebut dapat dengan baik digambarkan dalam film Joker, sehingga membuat Endo setuju dengan apa-apa yang disampaikan dalam film tersebut, karena selain berkenaan dengan pengalaman yang ia miliki, tetapi juga berkenaan dengan keilmuan yang dimilikinya juga.

Endo juga setuju bahwa *mental illness* dapat disebabkan atau dipicu oleh lingkungan yang seringkali bukan hanya memandang aneh, tetapi juga menganggap remeh orang yang memiliki *mental illness*. Karena sekecil apapun respon yang diberikan dari orang lain kepada orang yang memiliki *mental illness* akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh bagi perkembangan penyimpangan yang dimilikinya. dalam film tersebut, dipelihatkan bahwa Joker membalas satu persatu orang yang pernah menyepelkan dirinya. Begitupun sebaliknya, ia akan berbuat baik kepada

orang-orang yang memang berbuat atau memberikan respon yang positif kepada dirinya.

Dapat ditarik kesimpulan bagi informan yang berada pada posisi *dominant hegemonit position* merupakan informan yang menampilkan sikap sportif mendukung tayangan film Joker dan memiliki anggapan bahwa film tersebut sudah memenuhi ekspektasinya mengenai *mental illness*. Seperti yang ditampilkan dan disampaikan oleh Endo dan Adzom.

Posisi khalayak berikutnya adalah posisi negosiasi atau *negotiated position*, yang merupakan penerimaan ketika anggota audiens menciptakan interpretasi pribadi yang bermakna secara personal terhadap teks media, maka *audiens* berada dalam posisi *negotiated*. Artinya, audiens dapat menerima atau tidak menerima terhadap makna dalam pesan dengan alasan tertentu.

Posisi Gery dalam menanggapi pesan cenderung membandingkan antara beberapa bagian dari alur cerita yang ada pada film Joker tersebut. Seperti halnya pada bagian *impact* yang terjadi ketika kecenderungan *mental illness* yang ada pada tokoh utama semakin menguat. Dampak yang terjadi adalah tokoh utama memilih untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada kejahatan atau tindak

kriminal. Menurut Gery, pesan tersebut seolah menggambarkan bahwa menjadi legal atau wajar jika orang yang memiliki *mental illness* melakukan tindak kejahatan atau kriminalitas. Selain itu pada bagian tersebut juga seolah disampaikan bahwa jika mereka melakukan demikian, yang salah bukanlah individu tersebut, melainkan orang-orang yang memicu dirinya untuk melakukan hal tersebut.

Namun dalam poin lain, Gery juga setuju dengan pesan yang disampaikan dalam film tersebut yaitu bahwa *mental illness* masih dianggap aneh oleh masyarakat luas. Selain itu, perlakuan negatif yang diterima dari lingkungan dan masyarakat dapat memicu *mental illness* pada seseorang. Kemudian ia juga setuju dengan pesan yang disampaikan bahwa seharusnya dalam kehidupan sosial, masing-masing individu harus dapat saling menghargai, peduli, serta memberikan apresiasi kepada orang lain. Karena disadari atau tidak, hal-hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental masing-masing individu. Semakin positif lingkungannya, besar kemungkinan kualitas kesehatan mental individunya pun akan semakin baik.

Dalam posisi penonton yang kedua ini, jika disimpulkan informan mendukung bagaimana isi konten tayangan film Joker yang menonjolkan isu *mental illness* dan

menunjukkan bahwa lingkungan menjadi faktor yang bisa mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Namun, dalam hal lain ada beberapa pengecualian yang diutarakan oleh informan. Dimana ada beberapa *scene* yang menunjukkan bahwa bentuk pelampiasan dari *mental illness* yang dimiliki oleh tokoh utama yang lebih mengarah kepada hal-hal yang negatif dan merugikan orang banyak.

Kemudian, kategori posisi penonton yang ketiga adalah *opositional position*. Kategori ini terjadi ketika seorang anggota audien mengembangkan interpretasi terhadap makna teks media yang bertentangan secara langsung dengan kategori dominan. Dalam hal ini makna yang disampaikan oleh media ditolak (tidak diterima) oleh penonton (Durham dan Keller, 2002:174-175). Namun dalam penelitian ini, dari ketiga informan penelitian yang telah ditentukan, peneliti tidak menemukan informan yang masuk ke dalam kategori khalayak oposisi. Sehingga peneliti tidak akan menjabarkan hasil penelitian mengenai jenis informan yang termasuk dalam kategori oposisi dalam menerima pesan tentang *mental illness* dalam film Joker tersebut.

3. Faktor-Faktor yang Memungkinkan Perbedaan Penerimaan Terkait dengan *Mental Illness* dalam Film Joker

Seperti yang dikatakan oleh Durham dan Keller yang telah peneliti bahas sebelumnya, dalam penerimaan khalayak terdapat tiga posisi penonton yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Ketiga posisi ini menggambarkan bagaimana penonton atau khalayak memahami, memaknai, dan menafsirkan apa yang disajikan dari film, dalam hal ini adalah film Joker. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa posisi penonton dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu pengalaman dan latar belakang kehidupan yang dimiliki oleh masing-masing informan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kondisi lingkungan sekitar informan.

Dalam faktor internal, peneliti melihat bahwa masing-masing informan memiliki pengalaman dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini peneliti menemukan dua jenis penonton, yaitu dominan dan negosiasi. Informan yang termasuk dalam posisi dominan adalah Endo dan Adzom. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti melihat bahwa Endo dan Adzom memiliki pengalaman dan latar belakang kehidupan yang hampir sama. Keduanya memiliki riwayat atau telah

divonis memiliki *mental illness*, dimana Endo divonis bipolar dan Adzom sering mengalami depresi, stress, serta *panic attack*.

Hal tersebut membuat mereka berada pada posisi penonton dominan. Mereka menyetujui apa-apa saja yang disuguhkan dalam Film Joker yang terkait dengan isu *mental illness*. Salah satunya adalah sikap Adzom yang mewajarkan tindakan kejahatan yang dilakukan oleh Joker sebagai dampak dari *mental illness* yang ia miliki. Adzom mewajarkan hal tersebut karena dirinya sendiri pun demikian. Ketika ia sedang mengalami stress, depresi, dan atau *panic attack* ia akan mulai melakukan tindakan-tindakan yang bersifat impulsif, misalnya seperti membahayakan diri sendiri. Contoh tindakan impulsif yang dilakukan adalah dengan melukai dirinya sendiri ketika dirinya mulai merasa panik, stress, maupun depresi.

Begitupun dengan Endo, ia juga menyetujui bahwa ketika seseorang memiliki kecenderungan *mental illness*, maka dampaknya adalah ia akan melakukan tindakan-tindakan yang impulsif. Endo sebagai orang yang divonis bipolar, ketika kecenderungan *mental illness* yang ia miliki kambuh, maka ia juga akan merasa atau memiliki keinginan untuk melakukan tindakan impulsif seperti melukai diri sendiri. Tetapi yang membedakannya dengan Adzom

adalah, ia masih memiliki *self control* yang baik, sehingga ia masih bisa menahan dirinya untuk tidak melakukan tindakan impulsif yang cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain. Namun ia menyetujui tindakan impulsive yang muncul akibat dari kecenderungan *mental illness* yang dimiliki oleh seseorang dan ia mewajarkan hal tersebut.

Selain itu, lingkungan sekitar mereka pun juga mempengaruhi. Seperti halnya Endo, ia merupakan mahasiswa jurusan Psikologi dimana *mental illness* merupakan salah satu hal yang ia pelajari. Dengan demikian, ia berada di lingkungan pertemanan yang tidak asing dengan isu *mental illness* dan tidak lagi menganggap hal tersebut sebagai hal yang aneh selayaknya masyarakat pada umumnya. Karena keilmuan yang mereka pelajari, maka sikap atau *vibes* yang ada pada lingkungan sekitar Endo saat ini cenderung menyikapi isu *mental illness* serta dampak yang terjadi sebagai suatu hal yang wajar.

Berbeda dengan Adzom, faktor lingkungan yang ia miliki cenderung membuat ia menyetujui gambaran kehidupan social yang terdapat dalam film Joker. Dimana kehidupan yang dialami oleh tokoh utama dipenuhi dengan *bullying*, ketidakpedulian dan sebagainya. Adzom

menyetujui hal tersebut karena ia sendiri pun mengakui bahwa ia menjadi salah satu korban dari hal-hal tersebut. Sehingga perlakuan yang ia terima dari lingkungan sekitarnya memicu dirinya mengalami stress, depresi, dan *panic attack*. Sehingga lingkungan sekitar yang dimiliki oleh Adzom secara tidak langsung telah memberikan gambaran kehidupan social yang sama dengan apa yang disajikan dalam film Joker. Sehingga tak heran jika ia menyetujui hal tersebut.

Posisi penonton yang lain adalah posisi negosiasi. Dalam hal ini, informan yang berada pada posisi negosiasi adalah Gery. Dalam film Joker, ada beberapa nilai yang ia setuju, namun ada beberapa hal juga yang ia tidak setuju. Seperti yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, sama seperti Adzom, Gery menyetujui nilai kehidupan social pembentuk *mental illness* yang digambarkan dalam film Joker karena lingkungan yang ia miliki. Gery bukanlah korban seperti Adzom, hanya saja ia sering melihat contoh nyata dari tindakan-tindakan negative dalam masyarakat yang digambarkan dalam film Joker, misalnya seperti *bullying* serta kurangnya kepedulian terhadap sesama.

Namun, dalam hal tindakan-tindakan impulsive yang dilakukan oleh tokoh Joker

dalam film tersebut, Gery tidak menyetujui. Ia tidak menyetujui bahwa *mental illness* yang dimiliki atau dialami oleh seseorang bisa menjadikan tindakan impulsif yang ia lakukan sebagai sebuah tindakan yang wajar. Ia tetap merasa bahwa hal tersebut salah. Peneliti melihat bahwa pendapat Gery ini muncul karena pengalaman dan latar belakang kehidupan yang berbeda dengan Adzom dan Endo. Dalam hal ini, Gery tidak memiliki riwayat *mental illness*, sehingga ia tidak memiliki pengalaman yang terkait dengan apa yang dirasakan oleh tokoh Joker ketika melakukan tindakan-tindakan impulsif sebagai akibat dari *mental illness* yang ia miliki. Sehingga Gery tidak mengetahui secara jelas bagaimana dampak dari *mental illness* itu sendiri. Oleh karena itu ia berpikir bahwa ketika seseorang divonis memiliki *mental illness*, gangguan yang dimilikinya tidak akan memberikan dampak yang sampai merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

Selain itu, perbedaan posisi penonton pada Endo dan Adzom dengan Gery dipengaruhi oleh faktor pengetahuan mereka terkait isu *mental illness* itu sendiri. Endo sebagai mahasiswa Psikologi sudah tidak asing dengan pembahasan seputar *mental illness*. Ia juga telah mempelajari hal tersebut secara spesifik dibandingkan dengan masyarakat umum. Sehingga ia mengetahui secara

lengkap mengenai hal tersebut mulai dari pemicu, gejala, dampak, pengobatan, dan sebagainya. Begitupun dengan Adzom, meskipun ia bukan mahasiswa psikologi, tetapi karena ia memiliki *mental illness*, maka ia secara tidak langsung dituntut dan merasa butuh untuk mengetahui secara lengkap mengenai pembahasan tersebut. Sementara Gery, karena ia tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang psikologi, serta ia pun tidak memiliki riwayat *mental illness*, maka informasi yang ia ketahui pun tidak lengkap. Hanya informasi-informasi yang sering ia dengar dari orang lain maupun media sosial. Dimana informasi yang didapatkan tidak selengkap yang diperoleh Endo dan Adzom. Karena Gery sendiri pun merasa tidak memiliki urgensi untuk mengetahui hal tersebut secara lengkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian dengan judul Penerimaan Khalayak tentang *Mental Illness* dalam Film Joker, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Sikap informan dalam penerimaan tentang isu *mental illness* dalam film Joker peneliti anggap sesuai dengan

ekspektasi dari para informan itu sendiri. Melalui film tersebut, jika ditarik kesimpulan, maka ketiga informan menjelaskan hal yang secara garis besar sama. Setelah menonton film Joker, para informan memiliki pandangan bahwa *mental illness* dapat terjadi pada setiap orang atau setiap orang memiliki kecenderungan *mental illness*. Kecenderungan *mental illness* dapat semakin berkembang salah satu faktornya adalah karena pengaruh dari lingkungan sosial yang ia miliki. Seperti yang ditunjukkan dalam film tersebut, tokoh utama memiliki lingkungan sosial yang dinilai sangat negatif, sehingga kecenderungan *mental illness* yang ia miliki pun meningkat. Jika kecenderungan *mental illness* seseorang meningkat, maka sebaiknya lingkungan sosialnya jangan menganggap remeh dan justru menjauh. Karena jika dibiarkan, maka dampaknya akan sangat luas bahkan bisa mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

2. Dalam penelitian ini, peneliti melihat 2 posisi penontin, yaitu dominan dan negosiasi. Informan yang termasuk dalam posisi dominan adalah Endo dan Adzom. Karena mereka sangat

menyetujui segala pesan yang disampaikan dalam film tersebut yang berkaitan dengan *mental illness*. Ditambah lagi, mereka berdua memiliki pengalaman pribadi yang sesuai atau *relate* dengan apa yang pernah mereka alami sebelumnya. Sedangkan posisi khalayak yang selanjutnya adalah posisi negosiasi. Informan yang berada pada posisi ini adalah Gery. Dalam hal ini Gery setuju dengan beberapa hal yang terdapat dalam film tersebut seperti permasalahan lingkungan sosial yang dapat memicu *mental illness*, serta penyimpangan kejiwaan yang masih dianggap sebelah mata serta dianggap aneh dihadapan masyarakat. Namun ada hal yang tidak disetujui Gery, yaitu cara tokoh utama melampiaskan kekesalannya dan dampak dari *mental illness* yang ia miliki yang mengakibatkan terjadinya tindakan kriminal yang dapat merugikan orang banyak.

3. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa posisi khalayak yang berbeda diantara masing-masing informan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya pengalaman dan latar belakang kehidupan informan.

Endo dan Adzom sebagai orang yang memiliki *mental illness*, mereka menyetujui apa-apa saja yang disajikan dalam film Joker karena dianggap sangat sesuai dengan pengalaman mereka selama mengidap gangguan kejiwaan. Namun bagi Gery yang tidak memiliki riwayat dan pengalaman *mental illness*, membuatnya tidak serta merta menyetujui semua yang disampaikan dalam film tersebut. Terutama perihal tindakan impulsif yang dilakukan Joker sebagai dampak dari *mental illness* yang ia miliki. Namun dari segi penggambaran kehidupan sosial yang memicu *mental illness* pada seseorang, Gery dapat menyetujuinya, begitupun dengan Endo dan Adzom. Karena para informan merasa bahwa memang kondisi lingkungan sosial yang berada disekitar mereka memang demikian. Dimana peristiwa *bullying* terjadi dimana-mana, serta masyarakat semakin banyak yang tidak peduli dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J.R. (1996). *ACT: A Simple Theory of Complex Cognition*. American Psychologist.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya:2001) hal. 180
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal. 180
- Durham, Meenakshi Gigi dan Douglas M. Keller. 2006. *Media and Cultural Studies Keywork*. United Kingdom: Black Well Publishing
- Gagne, Ellen, D. 1985. *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston: Little, Brown & Company.
- Green, M. C. & Brock T. C. (2000). *The role of transportation in the persuasiveness of public narratives*. *Journal of Personality and Psychology*, 79 (5),701-721.
- Green, M. C., Brock, T. C., & Kaufman, G. F. (2004). Understanding media enjoyment: The role of transportation into persuasive worlds. *Communication Theory*, 14(4), 311-327.
- Green, M. C. (2004). *Transportation into narrative worlds: The role of prior knowledge and perceived realism*. *Discourse Processes*, 38(2), 247-266.
- Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. hlm. 63
- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. London: SAGE Publications, Inc
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Lkis
- Padilla-Diaz, Mariwilda. 2015. Phenomenology in Educational Qualitative Research: Philosophy as Science or Philosophical Science? *International Journal of Educational Excellence*, Vol 1 No. 2. Hlm. 101—110.
- Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka: 1994) Hal.52
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta